

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS KAKASKASEN TOMOHON

Venthina Nelambo¹, Joksan Huragana², Benhard Latuminase³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

^{2,3}Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Copresent Author : Joksanhuragana@gmail.com

ABSTRACT- Purpose. To determine the correlation between family support and compliance in taking medicine on elderly with hypertension health center. Method. This study employed descriptive correlational design with cross sectional approach. There were 50 respondents who are sufferer with hypertension recruited as the samples. They were chosen by using probability sampling technique with consecutive sampling. The data were collected by using questionnaire modified by Toulasik and were analyzed by using Spearman's Rho Correlation test. Findings. From 50 respondents, 32 respondents (64,0%) male and 18 respondents (36,0%) female. 99 respondents (70,1%) were 40-59 years old. The result of the study showed that 21 respondents (42,0%) had poor family support, 20 respondents (40,0%) had sufficient family support and 9 respondents (18,0%) had good family support. 11 respondents (22,0%) had poor compliance in taking obedient, had sufficient compliance in taking not obey, 39 (78,0). There was connection correlation between two variables, the significant (2-tailed) is $0,003 < 0,05$ Conclusion. There is significant correlation connection family support and compliance in taking medicine on sufferer. It is suggested families elderly with to spare time to monitor them to improve the compliance in taking medicine or get the best treatment.

Keywords: Family Support; Compliance in Taking Medicine, sufferer; Hypertension.

ABSTRAK- Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi Metode. Desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross -sectional. Sampel yang digunakan adalah penderita hipertensi 50 responden yang dipilih dengan teknik probability sampling dengan tipe consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dimodifikasi oleh Toulasik, dan dianalisis menggunakan Spearman's Rho Hasil. Dari 50 responden 32 responden (64,0%) laki-laki dan 18 responden (36,0%) perempuan. Sebagian besar dari responden berumur 40-59 dengan 99 responden (70,1%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak 21 responden (42,0%), 20 responden (40,0%) memiliki dukungan keluarga cukup dan 9 responden (18,0%) memiliki dukungan keluarga baik. 11 responden (22,0%) memiliki kepatuhan minum obat patuh, 39 (78,0%) memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh. Ada korelasi hubungan antara dua variabel, hasil nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,003 < 0,05$ Kesimpulan. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Disarankan Keluarga Penderita dapat meluangkan waktu untuk mengawasi agar Penderita dapat meningkatkan kepatuhan minum obat atau pengobatan yang lebih baik.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Kepatuhan Minum Obat; Penderita; Hipertensi.

PENDAHULUAN

Hipertensi disebut sebagai "silent killer" karena sering kali hipertensi tidak menunjukkan keluhan serta tanda dan gejala sehingga penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengidap Hipertensi. Hipertensi terjadi ketika tekanan darah terlalu tinggi atau mengalami peningkatan tekanan darah systolic lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit

dalam keadaan istirahat atau tenang Prevalensi Hipertensi semakin meningkat kejadiannya terutama di negara-negara yang tergolong dalam low and middle income countries (LMICs) (Mills et al., 2020)

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Prevalensi Hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013 menemukan bahwa angka kejadian Hipertensi sebesar 25,8% pada usia ≥ 18 tahun

sedangkan Rikesdas tahun 2018 menemukan angka kejadian Hipertensi meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018.

Dampak yang terjadi apabila hipertensi tidak ditanggulangi dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius diantaranya terjadi komplikasi dan dapat berakibat fatal atau kematian. hipertensi juga dapat meningkatkan risiko mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokar, jantung coroner, gagal jantung kongesif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan apabila mengenai ginjal akan menyebabkan ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Untuk mencegah terjadinya komplikasi dan risiko penyakit lainnya, hipertensi perlu mendapatkan penanganan secara farmakologis maupun non farmakologis. Pengobatan secara non-farmakologis dapat berupa melakukan pola hidup sehat seperti pengendalian berat badan, pengendalian stress, pengurangan asupan garam, rendah kolestrol, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi alkohol. Pengobatan secara farmakologis yaitu dengan rutin mengkonsumsi obat antihipertensi secara teratur setiap hari dan melakukan pengontrolan tekanan darah sesuai dengan dianjurkan dokter (Utami & Raudatussalamah, 2018-2023). Ketidakepatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan seringkali disebabkan oleh faktor perilaku dan faktor yang berhubungan minum obat. Minum Obat kepatuhan sangat membutuhkan keberhasilan penderita-penderita Hipertensi (Tahun 2023) melekat hal ini di duduk oleh penelitian nahalv (2023) yang membedahkan ada ulasan seperangkat dalam kepatuhan minum obat.

Kepatuhan minum obat di puskeskamas oleh penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat adalah menemukan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas sebesar 70% dalam kategori tidak patuh. Kepatuhan minum obat masih rendah yang disebabkan karena penderita hipertensi lupa meminum obat dan merasa kondisinya sudah baik. Penderita hipertensi harus tetap patuh minum obat setiap hari dengan ada atau tidaknya sakit dan gejala yang timbul. Kepatuhan minum obat sangat diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi dan komplikasi. Pengobatan hipertensi dilakukan seumur hidup dan untuk menjaga stabilnya tekanan darah maka diperlukan minum obat pada pasien

hipertensi Hasil penelitian menyebutkan bahwa rendahnya kepatuhan minum obat dapat menyebabkan stroke, myocardial infarction, gagal jantung dan kematian (Erin Peacock, PhD, 2018). Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019 dalam Hariawan & Tatisina, 2020) sampai 2023 ini . Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi (Utami & Raudatussalamah, 2016).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti et al., 2013) menemukan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas kakaskasen Tomohon sebesar 62,3% responden yang patuh dalam minum obat. Penelitian (Adikusuma et al., 2015) juga menemukan penderita hipertensi di Puskesmas sebagian besar responden dalam kategori patuh dalam minum obat sebanyak 75%. Tingkat kepatuhan yang tinggi terbukti sangat efektif untuk mengurangi risiko komplikasi kardiovaskuler pada penderita hipertensi. Aktif dalam melakukan aktifitas seperti pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Hazwan, 2017) di Puskesmas kakaskasen yaitu pada kelompok penderita hipertensi yang bekerja didapatkan 75,9% responden dengan kepatuhan yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Pada et al., 2020) di Puskesmas Dan hasil wawancara cara peneliti paska terpenuhi yang mendapatkan 68,8% responden yang bekerja tidak patuh dalam melakukan pengobatan .

Ada beberapa alasan juga yang menyebabkan penderita hipertensi tidak patuh dalam minum obat yaitu karena sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi yang sifatnya jangka panjang, efek samping obat, pemahaman yang kurang terhadap pengelolaan dan risiko, serta biaya pengobatan yang relative tinggi (Susanto et al., 2019). Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya merencanakan strategi yang lebih komprehesif dalam meningkatkan efektivitas terapi. Obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam

menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun demikian penggunaan antihipertensi saja tidak terbukti cukup untuk menghasilkan efek pengobatan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat tersebut (Hidayanti et al., 2013). Mengingat tingginya angka kejadian hipertensi yang berisiko terjadinya komplikasi dan kematian akibat hipertensi, karena hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga perlu kepatuhan minum obat agar tekanan darah tetap terkontrol, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi yang masih aktif penderita Di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon Tahun 2024.

METODE

Desain penelitian adalah rancangan kegiatan penelitian dimulai dari pengumpulan data hingga penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menguji suatu hipotesis atau memecahkan suatu persoalan (Herdayati, 2019). Dalam desain penelitian salah satunya terdapat desain kuantitatif deskriptif korelasi merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menyelidiki ada tidaknya hubungan/korelasi antara dua atau lebih variabel (Yeni et al., 2018). Maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey Cros Sectional.

Peneliti adalah keseluruhan dari perancangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipertensi atau untuk menjawab pertanyaan peneliti dan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian (nursalam 2016). Jumlah sampel yang didapatkan adalah dari hasil perhitungan rumus besar sampel yaitu sebanyak 50 penderita. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan tipe Consecutive sampling, yaitu sebanyak 50 penderita. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kuisioner Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8)

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penderita dan Keluarga terdekat di Puskesmas Kakaskasen Tomohon Tahun 2024

Karakteristik	(n)	(%)
Jenis kelamin		
Perempuan	18	36,0%
Laki-laki	32	64,0%
Umur		
20-39	22	44,0%
40-59	28	56,0%
Pekerjaan		
Irt	14	28,0%
Swasta	13	26,0%
Petani	15	30,0%
Nelayan	8	16,0%
Pendidikan		
SD	14	26,0%
SMP	16	32,0%
SMA	10	20,0%
Perguruan tinggi	10	20,0%

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 50, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 32 (64,0). Berdasarkan umur, umur 40-59 lebih banyak dibandingkan dengan umur 20-39 yaitu sebanyak 28 responden (56,0%). Berdasarkan pekerjaan, petani lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan lainnya yaitu 15 responden (30,0%) berdasarkan pendidikan, SMP lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan lainnya yaitu sebanyak 16 responden (32,0)

Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kakaskasen Tomohon

kategori dukungan keluarga	(n)	(%)
- Baik	9	18,0%
- Cukup	20	40,0%
- Kurang	21	42,0%
Total	50	1000%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 50

responden tentang kategori dukungan keluarga, sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 21 responden (42,0%), 20 responden (40,0%) memiliki dukungan keluarga yang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kakaskasen Tomohon (n=50)

Kategori	(n)	(%)
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	11	22,0%
Tidak Patuh	39	78,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 3 tentang kategori kepatuhan minum obat, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat tidak patuh 39 responden (78,0%). 11 responden (22,0%) memiliki kepatuhan minum obat patuh.

Analisa bivariat

Tabel 4. Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kakaskasen Tomohon (n=50)

Dukungan kepatuhan minum obat keluarga		
spearman's rho dukungan keluarga correlation	1,000%	-412%
coefficient	-	-003%
sig(2-tailed)		50%
N	50%	
Kepatuhan_ minum_ obat correlation		
Coefficient	-412%	1,000%
Sig (2-tailed)	-003%	-
N	50%	50%

Nilai signifikan (2-tailed) adalah 0,003 <0,05 .correlation is significant at the 0. Level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 4 Hasil uji statistic spearman rho, maka diperoleh nilai signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat adalah 0,003 atau (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi, hal ini menunjukkan bahwa ho

ditolak dan H1 diterima atau terdapat hubungan.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan " Keluarga" yaitu ibu, bapak, anak-anaknya dan satu kekerabatan yang sangat mendasar di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan suatu institusi kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya berdasarkan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadi perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dukungan keluarga sangat di butuhkan pasien, karena dapat memberikan pengaruh positif untuk mengontrol penyakit dan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu, serta dapat menentukan yang dapat mereka terima. (Nurdjanah dkk,2015).

Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang didalamnya terdapat anggota keluarga terdiri ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi.

Bentuk- bentuk keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1). Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak atau hanya ibu dan bapak atau nenek dan kakek.
- 2). Keluarga inti terbatas, terdiri dari ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.
- 3). Keluarga luas, yang cukup beragam seperti rumah nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Fungsi keluarga

Fungsi keluarga antara lain:

- 1). Fungsi biologis, keluarga berfungsi sebagai proses regenerasi atau keturunan.
- 2). Fungsi sosialisasi, keluarga berfungsi

sebagai pembentukan karakter pendidikan dan kepribadian anak.

- 3). Fungsi efeksi, berupa hubungan kasih sayang yang terjalin dalam keluarga Peran keluarga

Dilihat dari segi pendidikan keluarga merupakan satuan hidup (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan keluarga tersebut mengembangkan sifat bersahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewajiban. Selain itu keluarga menyediakan situasi belajar dilihat pada saat masih bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tuanya, baik keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan orang tua untuk mendidik anak antara lain:

- 1). Orang tua meletakkan dasar cara-cara untuk mengurus diri
- 2). Sikap orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Dukungan Keluarga

Menurut Friedman dalam Faradilla Safitri dan Cut Yuniawati menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan.

Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat- nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau anak memerlukan dukungan orang tua dalam mencapai prestasi belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini akan menentukan seseorang anak (siswa) dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Dukungan yang diberikan terhadap anggota keluarga teruma pada anak-anaknya memberikan pengaruh positif. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong anak tersebut dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta meningkatkan motivasi untuk berusaha menghadapi tantangan yang ada dengan cara belajar dengan giat.

Bentuk- bentuk Dukungan Keluarga

1). Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian merupakan penghargaan bersifat positif yang berupa dorongan untuk maju dan memberikan bimbingan sebagai umpan balik. Keluarga memberikan bimbingan dan menengahi pemecahan masalah dari anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian. Siswa mempunyai orang tua yang dapat diajak bicara tentang masalah atau rencana mereka kedepan, hal ini terjadi melalui ekspresi pengharapan positif yang diterima siswa dari orang tua berupa penyemangat atau bersetujuan terhadap ide-ide.

2). Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit dalam hal kebutuhan hidup. Dukungan ini diberikan oleh keluarga secara langsung yang meliputi bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan batuan dalam mengerjakan tuags rumah sehari- hari. Dukungan instrumental ini meliputi penyediaan dukungan yang berasal dari orang tua seperti pelayanan dan material berupa bantuan nyata seperti bantuan finansial. Indikator Dukungan Keluarga

Indikator dukungan keluarga mengacu pada bentuk-bentuk dukungan keluarga berikut indikator dalam dukungan keluarga:

- 1). Dukungan penilaian berupa dukungan orang tua serta anggota keluarga yang mendukung anak (siswa) dengan memberikan semangat kepada anak, persetujuan terhadap ide atau pengambilan keputusan yang dilakukan anak (siswa), memberikan evaluasi terhadap hasil yang telah anak dan anggota keluarga memberikan contoh yang baik kepada anak sebagai pembiasaan.
- 2). Dukungan instrumental berupa dukungan anggota keluarga dalam memberikan bantuan belajar kepada anak (siswa) dan memenuhi semua kebutuhan anak (siswa).
- 3). Dukungan informasional berupa anggota keluarga memberikan solusi terhadap segala masalah yang dihadapi anak, serta mendukung pengembangan minat dan bakat anak (siswa).
- 4). Dukungan emosional berupa memberikan perhatian terhadap anak sehingga anak

merasa nyaman dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

Dukungan orang tua dapat memenuhi kebutuhan finansial siswa serta kebutuhan lainnya dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Adanya dukungan orang tua berupa penghargaan dan penguatan ketika siswa mendapatkan hal positif di sekolah, maka akan membantu siswa menuju hal yang lebih positif. Hal ini akan membantu menumbuhkan kembangkan minat siswa dalam belajar.

Kepatuhan Minum Obat

Definisi Kepatuhan Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan memiliki makna sifat patuh, ketaatan. Menurut (Amelia, 2020) kepatuhan ialah tingkat perilaku seseorang seperti minum obat, mematuhi diet, atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan terapi atau kesehatan. Penderita yang tidak patuh secara tidak langsung akan melakukan perawatan mandiri, sehingga seakan-akan secara tidak langsung pasien akan menjadi dokter untuk dirinya sendiri dan mengetahui ketika harus memeriksakan dirinya ke dokter untuk melakukan kontrol kesehatan berkala dan untuk mendapatkan pengarahan lebih lanjut.

Ketidakpatuhan dapat mendatangkan beberapa konsekuensi yang harus ditanggung oleh pasien. Konsekuensi yang harus diterima sebagian menyakitkan namun sebagian lain dapat mengakibatkan masalah yang serius (Budiman, 2013). Keparuhan adalah sikap ataupun perilaku seseorang dalam mengonsumsi obat, melaksanakan diet serta mengontrol tekanan darah.

Definisi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat adalah ketaatan penderita dalam mengonsumsi obat sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga medis. Pada penderita Hipertensi kepatuhan dalam pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis merupakan hal mutlak yang harus dijalankan. Pengobatan yang tidak sesuai petunjuk dokter dapat memperparah peningkatan tekanan darah (Ariyanto, 2016).

Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Diperkirakan rata-rata rentang kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu 50-70% (WHO, 2003 dalam Mbakuranwang dan Agustine, 2016). Kepatuhan terhadap

pengobatan merupakan faktor penting dalam kesehatan lanjutan dan kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat untuk keefektifan terapi hipertensi dan potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi yang terletak dalam meningkatkan perilaku pasien tersebut. Sedangkan, ketidakpatuhan pasien terhadap obat antihipertensi adalah salah satu faktor utama kegagalan terapi (Hipertensi, 2021).

Minum obat dengan benar juga melibatkan lebih dari sekedar membaca "petunjuk pada botol". Kepatuhan yang tepat untuk rejimen pengobatan melibatkan 6 faktor kunci meliputi:

- a. minum obat yang tepat
 - b. minum dosis obat dengan tepat
 - c. minum obat pada waktu yang tepat
 - d. mengikuti jadwal yang tepat
 - e. minum obat pada kondisi yang tepat, misalnya, obat harus minum pada saat perut kosong
 - f. minum obat dengan tindakan pencegahan yang tepat misalnya, simvastatin tidak harus diminum dengan jus jeruk (Tanna, 2016).
- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Menurut (Ayu, 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat yaitu:

- a. Faktor predisposing meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap.
- b. Faktor enabling meliputi ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan.
- c. Faktor reinforcing yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Minum Obat

1. Ketidakpatuhan Yang Disengaja (Intentional Non-Compliance). Pada ketidak patuhan yang disengaja, penderita memang berkeinginan untuk tidak mematuhi segala petunjuk tenaga medis dalam pengobatan, dengan adanya masalah yang mendasar. Beberapa masalah penderita yang menyebabkan ketidakpatuhan yang disengaja dan cara mengatasinya, antara lain:

- a. Sikap apatis penderita

Kondisi penderita yang tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya menderita suatu penyakit dan pemikiran bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap

apatis dari penderita untuk tidak mengikuti petunjuk pengobatan. Hal ini dapat diatasi dengan adanya konsultasi dan pendekatan terhadap penderita tentang pentingnya kepatuhan akan pengobatan.

- b. Ketidakpercayaan penderita akan efektifitas obat

Ketidakpercayaan penderita terhadap efektifitas suatu obat atau merek dagang obat menyebabkan penderita tidak mau minum obat tersebut. Selain itu masih banyak juga penderita yang beranggapan bahwa obat tradisional jauh lebih baik dari pada obat modern karena obat tradisional tidak menimbulkan efek samping. Hal ini dapat diatasi dengan menyakinkan penderita akan efektifitas dari suatu obat (Winfield, 1998 dalam saragi sehat, 2011).

2. Ketidapatuhan Yang Tidak Disengaja (Unintentional NonCompliance)

Ketidapatuhan penderita yang tidak sengaja disebabkan oleh faktor luar kontrol penderita, dimana penderita pada dasarnya berkeinginan untuk menaati segala petunjuk pengobatan.

Faktor yang menyebabkan ketidapatuhan yang tidak sengaja adalah:

- a. Penderita lupa minum obat

Penderita lupa minum obat, karena kesibukan pekerjaan yang dilakukan maupun terjadi karena berkurangnya daya ingat seperti yang terjadi pada penderita lanjut usia. Hal ini dapat diatasi dengan mengingatkan penderita melalui telepon, kartu pengingat, alarm, dukungan dari keluarga atau teman yang selalu mengingatkan.

- b. Ketidapatuhan akan petunjuk pengobatan

Ketidapatuhan penderita akan petunjuk pengobatan juga dapat menyebabkan ketidapatuhan penderita, misalnya obat yang seharusnya diminum sesudah makan, penderita minum obat tersebut sebelum makan. Hal ini dapat diatasi dengan adanya pengawasan dari layanan kefarmasian dengan adanya konsultasi dan observasi langsung terhadap penderita.

- c. Kesalahan dalam hal pembacaan etiket

Kesalahan dalam membaca etiket aturan pakai obat biasanya dialami oleh penderita lanjut usia karena menurunnya fungsi tubuh, yaitu berkurangnya kemampuan mata untuk

melihat atau mengalami gangguan penglihatan. Hal ini dapat diatasi dengan penulisan label yang ditulis dengan huruf lebih besar (Winfield, 1998 dalam saragi sehat, 2011).

Cara Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kepatuhan (Australian college of pharmacy practice, 2001;Drenan. v,Graw.C, 2000) dalam (saragi, 2011) antara lain:

- Memberikan informasi kepada pasien akan manfaat dan pentingnya kepatuhan untuk mencapai keberhasilan pengobatan.
- Mengingatkan pasien untuk melakukan segala sesuatu yang harus dilakukan demi keberhasilan pengobatan melalui telepon atau alat komunikasi yang lainnya.
- Apabila mungkin obat yang digunakan hanya dikonsumsi lebih dari satu kali dalam sehari mengakibatkan pasien sering lupa, sehingga menyebabkan tidak teratur minum obat.
- Menunjukkan kepada pasien kemasan obat yang sebenarnya, yaitu dengan cara membuka kemasan atau vial dan sebagainya.
- Memberikan keyakinan kepada pasien akan efektifitas obat
- Memberikan informasi resiko ketidapatuhan
- Memberikan layanan kefarmasian dengan observasi langsung, mengunjungi rumah pasien dan memberikan konsultasi kesehatan.
- Menggunakan alat bantu kepatuhan seperti multi kompartemen dan sejenisnya.
- Adanya dukungan dari pihak keluarga, teman dan orang-orang disekitarnya untuk selalu mengingatkan pasien, agar teratur minum obat demi keberhasilan pengobatan.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil pengambilan keputusan dan kesimpulan dari nilai signifikan hasil uji spearman rho tabel output diatas A. symp.sing (2-sided) uji spearman rho statistic berjumlah 0.001, karena nilai A symp.sing (2 sided) adalah $p=0.003 < \alpha.0.05$, dari hasil keputusan diatas dapat sebagai kesimpulannya yaitu H1: ditolak Ho:diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakasken Tomohon tahun 2024. Peneliti

menyimpulkan bahwa semakin besar dukungan dari keluarga itu maka semakin besar penderita itu akan patuh dalam minum obat hipertensi.

Berdasarkan pengambilan keputusan berdasarkan nilai spearman rho dari tabulasi silang analisis dukungan keluarga yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi hasil analisis kedua variabel diatas dengan menggunakan uji statistic spearman rho dengan memakai uji SPSS menyatakan karena nilai spearman rho r hitung $0.003 >$ spearman rho tabel $<0,05$, maka diperoleh nilai signifikan mana dasar pengambilan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dapat diartikan bahwa adanya dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mengisi kuisioner umur yang paling tinggi adalah umur 40-59 tahun berjumlah 28 penderita yaitu 56.0%. Hal ini didukung oleh pendapat Susanto (2015) yang berpendapat bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin besar resiko hipertensi. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu Rusimah (2010) bahwa penderita hipertensi pada usia lanjut dinding pembuluh darahnya terdapat endapan kologen pada lapisan otot sehingga darah yang dialirkan dalam pembuluh darah dipompa pada setiap denyut jantung, dipaksa untuk memompa sehingga terjadi tekanan yang kuat dan sehingga menyebabkan tekanan darah tinggi. Peneliti berasumsi seseorang yang berusia 60 tahun keatas baik masih aktif bekerja maupun tidak mereka akan mengalami perubahan sebagai petunjuk respon tubuh hipertensi disebabkan karena kurangnya pergerakan tubuh seseorang, sehingga perlu ada perhatian khusus dari keluarga supaya penderita mendapatkan motivasi dari keluarga agar memiliki gaya hidup sehat, dengan pola makan dan minum penderita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responden mengisi kuisioner menurut jenis kelamin, paling tinggi yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 penderita 50.0%. Hal ini sejalan drngan peneltian terdahulu oleh susanto (2015) pria lebih banyak terkena darah tinggi dibanding dengan wanita. Karena pria lebih cenderung mengalami kelelahan, perasaan kurang nyaman, gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, hormon yang tidak stabil.

Pada pada wanita akan mengalami peningkatan hipertensi yang dirasakan pada masa menopause. Peneliti berasumsi pada kebanyakan pria lebih banyak terkena penyakit hipertensi karena memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat seperti merokok, minum-minuman keras, beban kerja lebih berat dibandingkan wanita.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, responden mengisi kuisioner menurut pendidikan yang paling banyak yaitu yang pendidikan SMP yang berjumlah 16 penderita yaitu 32.0%. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ialah pendidikan dimana pendidikan terdapat hubungan kepatuhan penderita hipertensi dalam pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Rusimah (2010) menjelaskan kurangnya tingkat pendidikan akan mempersulit banyak orang untuk memahami sesuatu yang dijelaskn sedangkan orang yang memiliki pemahaman atau pendidikan akan mudah pula menerima informasi tentang kesehatan sehingga dapat mengidentifikasi perilaku sehari-hari. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan itu sangat penting untuk kita, apalagi untuk memahami pesan lebih mudah kita pahami maknanya, contoh dalam membaca pesan kesehatan yang ada di puskesmas dibandingkan dengan yang tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil yang dibuat dan didapat oleh peneliti, yang mengisi kuisioner menurut pekerjaan didapatkan paling banyak yang bekerja sebagai petani yaitu 15 penderita atau 30.0%. Penelitian ini didukung ini didukung dengan teori sebelumnya oleh Marda Luisia (2018) yaitu alasan petani mudah terserang dengan hipertensi karena semakin lama petani kontak dengan pestisida dalam tubuh apalagi dalam jangka waktu lama terpapar dengan pestisida maka kejadian hipertensi akan mudah terjadi, karena pestisida yang masuk kedalam tubuh melalui kulit, saluran pernapasan, yang menyebabkan kerajunan dan secara berlahan memicu tekanan darah menjadi meningkat sehingga terjadi hipertensi. Kebanyakan petani pada pria suka meroko pada saat istirahat, maka kandungan zat dalam rokok merangsang hormon adrenalin aynng meningkatkan kerja jantung dan kontraksi otot jantung yang menyebabkan vasokonriksi pada pembuluh darah diginjal sehingga mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Peneliti beramsumsi bahwa disetiap pekerjaan semua

pasti memiliki faktor resiko yang bisa menyebabkan penyakit contohnya seperti terpaparnya pestisida, asap pabrik, yang dapat membahayakan tubuh manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Puskesmas Kakaskasen Tomohon terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, karena responden yang menjadi kuisioner dukungan keluarga yang mendukung dan patuh ada 40 penderita yaitu 78.0%, dan responden yang mengisi dukungan keluarga yang kurang patuh ada 39 penderita yaitu 78.0% dengan jumlah 50 penderita yaitu 100.0%. Responden yang kurang mendukung namun patuh ada 11 yaitu 22.0% dan kurang mendukung dan kurang patuh ada 32 penderita yaitu 42.0% dengan jumlah 43 penderita yaitu 28.7%. Hal ini didukung dari Karunia (2016) mengemukakan bahwa dorongan moril atau material yang didapatkan orang terdekat seperti bapak, ibu, dan anak, disebut dukungan keluarga. Peneliti berasumsi dukungan keluarga itu penting bagi kita, keluarga sebagai pendukung dan pelindung disaat kita sakit dan tidak berdaya. karena dukungan dari keluarga, maka penderita tersebut akan termotivasi juga teratur dalam minum obat.

Berdasarkan penelitian dari peneliti di Puskesmas Kakaskasen Tomohon terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, karena responden yang mengisi kuisioner menurut kepatuhan berobat yang patuh dan mendukung dari keluarga ada 11 penderita yaitu 22.0%, yang kurang patuh namun dukung ada 9 penderita yaitu 18.0% dengan jumlah 20 penderita yaitu 33.9%, kemudian yang patuh namun kurang mendukung ada 11 penderita yaitu 42.0% dan yang kurang patuh dan kurang mendukung ada 21 penderita yaitu 22.0%, dengan jumlah 32 penderita yaitu 100.0%. Hal ini didukung oleh teori Smet (2014) mengemukakan bahwa kepatuhan ialah individu yang mengikuti aturan yang di beri berdasarkan asumsi peneliti, semakin banyak dukungan keluarga maka kepatuhan minum obat penderita bisa berhasil dijalankan. Berdasarkan asumsi peneliti yaitu keberhasilan seseorang dalam patuh minum obat didasari oleh keinginan seseorang berusaha serta bertekad untuk menjalankan pengobatannya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhhmainnah (2029) tentang hubungan dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Wilayah

Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu dengan 96 responden $p=0.003 < \alpha=0.05$ maka hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kakaskasen Tomohon.

Berdasarkan hasil pengambilan keputusan dan kesimpulan dari nilai signifikan hasil uji spearman rho tabel output diatas A. symp. sing (2-sided) uji spearman rho statistic berjumlah 0.001, karena nilai A symp. sing (2 sided) adalah $p=0.003 < \alpha.0.05$, dari hasil keputusan diatas dapat sebagai kesimpulannya yaitu H1: ditolak Ho: diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon tahun 2024. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar dukungan dari keluarga itu maka semakin besar penderita itu akan patuh dalam minum obat hipertensi.

Berdasarkan pengambilan keputusan berdasarkan nilai spearman rho dari tabulasi silang analisis dukungan keluarga yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi hasil analisis kedua variabel diatas dengan menggunakan uji statistic spearman rho dengan memakai uji SPSS menyatakan karena nilai spearman rho r hitung $0.003 > spearman\ rho\ t\ tabel < 0,05$, maka diperoleh nilai signifikan mana dasar pengambilan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak dan Ho diterima. Dapat diartikan bahwa adanya dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mengisi kuisioner umur yang paling tinggi adalah umur 40-59 tahun berjumlah 28 penderita yaitu 56.0%. Hal ini didukung oleh pendapat Susanto (2015) yang berpendapat bahwa semakin semakin bertambah usia seseorang maka semakin besar resiko hipertensi. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu Rusimah (2010) bahwa penderita hipertensi pada usia lanjut dinding pembuluh darahnya terdapat endapan kologen pada lapisan otot sehingga darah yang dialirkan

dalam pembuluh darah dipompa pada setiap denyut jantung, dipaksa untuk memompa sehingga terjadi tekanan yang kuat dan sehingga menyebabkan tekanan darah tinggi. Peneliti berasumsi seseorang yang berusia 60 tahun keatas baik masih aktif bekerja maupun tidak mereka akan mengalami perubahan sebagai petunjuk respon tubuh hipertensi disebabkan karena kurangnya pergerakan tubuh seseorang, sehingga perlu ada perhatian khusus dari keluarga supaya penderita mendapatkan motivasi dari keluarga agar memiliki gaya hidup sehat, dengan pola makan dan minum penderita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responden mengisi kuisioner menurut jenis kelamin, paling tinggi yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 penderita 64.0%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Susanto (2015) pria lebih banyak terkena darah tinggi dibanding dengan wanita. Karena pria lebih cenderung mengalami kelelahan, perasaan kurang nyaman, gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, hormon yang tidak stabil. Pada wanita akan mengalami peningkatan hipertensi yang dirasakan pada masa menopause. Peneliti berasumsi pada kebanyakan pria lebih banyak terkena penyakit hipertensi karena memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat seperti merokok, minum-minuman keras, beban kerja lebih berat dibandingkan wanita.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, responden mengisi kuisioner menurut pendidikan yang paling banyak yaitu yang pendidikan SMP yang berjumlah 16 penderita yaitu 32.0%. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ialah pendidikan dimana pendidikan terdapat hubungan kepatuhan penderita hipertensi dalam pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Rusimah (2010) menjelaskan kurangnya tingkat pendidikan akan mempersulit banyak orang untuk memahami sesuatu yang dijelaskan sedangkan orang yang memiliki pemahaman atau pendidikan akan mudah pula menerima informasi tentang kesehatan sehingga dapat mengidentifikasi perilaku sehari-hari. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan itu sangat penting untuk kita, apalagi untuk memahami pesan lebih mudah kita pahami maknanya, contoh dalam membaca pesan kesehatan yang ada di puskesmas dibandingkan dengan yang tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil yang dibuat dan didapat oleh peneliti, yang mengisi kuisioner menurut pekerjaan didapatkan paling banyak yang bekerja sebagai petani yaitu 15 penderita atau 30.0%. Penelitian ini didukung dengan teori sebelumnya oleh Marda Luisia (2018) yaitu alasan petani mudah terserang dengan hipertensi karena semakin lama petani kontak dengan pestisida dalam tubuh apalagi dalam jangka waktu lama terpapar dengan pestisida maka kejadian hipertensi akan mudah terjadi, karena pestisida yang masuk ke dalam tubuh melalui kulit, saluran pernapasan, yang menyebabkan kerajunan dan secara perlahan memicu tekanan darah menjadi meningkat sehingga terjadi hipertensi. Kebanyakan petani pada pria suka meroko pada saat istirahat, maka kandungan zat dalam rokok merangsang hormon adrenalin yang meningkatkan kerja jantung dan kontraksi otot jantung yang menyebabkan vasokonstriksi pada pembuluh darah di ginjal sehingga mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Peneliti berasumsi bahwa disetiap pekerjaan semua pasti memiliki faktor resiko yang bisa menyebabkan penyakit contohnya seperti terpaparnya pestisida, asap pabrik, yang dapat membahayakan tubuh manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Puskesmas Kakaskasen Tomohon terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, karena responden yang menjadi kuisioner dukungan keluarga yang mendukung dan patuh ada 40 penderita yaitu 78.0%, dan responden yang mengisi dukungan keluarga yang kurang patuh ada 39 penderita yaitu 78.0% dengan jumlah 50 penderita yaitu 100.0%. Responden yang kurang mendukung namun patuh ada 11 yaitu 22.0% dan kurang mendukung dan kurang patuh ada 32 penderita yaitu 42.0% dengan jumlah 43 penderita yaitu 28.7%. Hal ini didukung dari Karunia (2016) mengemukakan bahwa dorongan moral atau material yang didapatkan orang terdekat seperti bapak, ibu, dan anak, disebut dukungan keluarga. Peneliti berasumsi dukungan keluarga itu penting bagi kita, keluarga sebagai pendukung dan pelindung disaat kita sakit dan tidak berdaya. Karena dukungan dari keluarga, maka penderita tersebut akan termotivasi juga teratur dalam minum obat.

Berdasarkan penelitian dari peneliti di Puskesmas Kakaskasen Tomohon terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, karena responden yang

mengisi kuisioner menurut kepatuhan berobat yang patuh dan mendukung dari keluarga ada 11 penderita yaitu 22.0%, yang kurang patuh namun dukung ada 9 penderita yaitu 18.0% dengan jumlah 20 penderita yaitu 33.9%, kemudian yang patuh namun kurang mendukung ada 11 penderita yaitu 42.0% dan yang kurang patuh dan kurang mendukung ada 21 penderita yaitu 22.0%, dengan jumlah 32 penderita yaitu 100.0%. Hal ini didukung oleh teori Smet (2014) mengemukakan bahwa kepatuhan ialah individu yang mengikuti aturan yang di beri berdasarkan asumsi peneliti, semakin banyak dukungan keluarga maka kepatuhan minum obat penderita bisa berhasil dijalankan. Berdasarkan asumsi peneliti yaitu keberhasilan seseorang dalam patuh minum obat didasari oleh keinginan seseorang berusaha serta bertekad untuk menjalankan pengobatannya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhhmainnah (2029) tentang hubungan dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu dengan 96 responden $p=0.003 < \alpha=0.05$ maka hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kakaskasen Tomohon hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

- 1). Berkategori mendukung untuk dukungan keluarga tentang kepatuhan minum obat Di Puskesmas Kakaskasen Tomohon
- 2). Berkategori patuh untuk kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon
- 3). Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kakaskasen Tomohon Terdapat Hubungan.

Saran

- 1). Bagi penderita
Melalui penelitian ini semua penderita bisa mendapat dukungan dari keluarga agar

patuh minum obat. Khususnya penderita yang masih kurang patuh dapat meningkatkan kesadaran lagi dalam mematuhi aturan minum obat, makan makanan yang sehat serta rajin memeriksa diri ke puskesmas kakaskasen.

2.) Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memotivasi keluarga, sekaligus memberi pengetahuan bagaimana melayani obat yang baik, benar dan teratur.

3.) Bagi Masyarakat

Dapat memberi wawasan di kelompok masyarakat tentang dukungan keluarga dalam memotivasi penderita agar patuh mium obat anti hipertensi dan bisa menjalani pola hidup sehat dan terhindar dari penyakit hipertensi.

4.) Bagi Peneliti

Memeberi wawasan dan banyak pengalaman serta acuan bagi peneliti serta mengaplikasih konsep yang diperoleh dari universitas

DAFTAR PUSTAKA

- Adhittomo, Indrawan. (2014). Hubungan Antara Pendapatan, Pendidikan, Dan Aktivitas Fisik Pasien Dendan Kejadian Hipertensi. Tesis Dokter, Universitas Sebelas Maret
- Ariyanti, Yossan N. (2016) Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul. Yogyakarta. Stikes Jendral Achmad Yani
- Bisnu, MI, Kepel BJ, Mulyani, (2017) .Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. Unuversitas Sam Ratulangi. E.Journal Keperawatan (e-KP) Vol 5, N0.1
- Indrayanto, Wahyu. (2015). Hubungan Antara Dukungan Social Keluarga Dan Kepatuhan Lansia Hipertensi Untuk Control Rutin Ke Posyandu Lansia Di Area Kerja Puskesmas Sugih
- Waras Bojonegoro. Surabaya. Universitas Airlangga. Kemenkes RI. (2013). Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Hipertensi Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, available

- [link:http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi.pdf)
- Mulyasari, Putri. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Pasien Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pegirian. Surabaya Universitas Airlangga.
- Riskesda. (2013). Riset Kesehatan Dasar Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Wichyu, N. F., Indrawati, R. and Mishbahatul, E. M. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Self Care Management Lansia Dengan Hipertensi Di Posyandu Lansia Kelurahan Manyar Sabrangan Surabaya, Universitas Airlangga. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/artikel/view/725>. . Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018.
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E., & Dewi, W. W. P. (2016). Faktor Risiko Ketidapatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah. *Jurnal Kedokteran Meditek*
- Susanto, Y. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 1(1), 62-67.
- Triyanto, E. (2014). Pelayanan keperawatan bagi penderita Hipertensi Secara Terpadu.
- Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Niman, S., Hariyanto, T., & Dewi, N. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Sosial Lansia di Wilayah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Nisfiani, A. D. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diit Hipertensi Pada Lanjut Usia di Desa Begajah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novitaningtyas, T. (2014). Hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan aktivitas fisik dengan tekanan darah pada lansia di kelurahan makam haji kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).